

**PERMAINAN PSIKOLOGIS DAN REFLEKSI RELASI DALAM PUISI
"HEII, SUDAH BACA?" KARYA AGUSTINA E. SIANIPAR**

Achluddin Ibnu Rochim

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
didin@untag-sby.ac.id;

ABSTRACT

The poem "HEII, SUDAH BACA?" by Agustina E. Sianipar conveys inner turmoil and critiques manipulative relationships and emotional games within interpersonal dynamics. Through sharp lyrical narration, the poet reveals emotional wounds caused by inconsistency in feelings and commitment. This article analyzes the poem through the lens of literary psychology and feminism, particularly related to identity, trauma, and emotional resistance. It is discovered that this poem is not merely an emotional outburst but a form of resistance against psychologically oppressive relationships and an affirmation of a mature and reflective 'I' identity.

Keywords: *contemporary poetry, emotional trauma, feminist literary criticism, identity, relational critique, psychological literature*

ABSTRAK

Puisi "HEII, SUDAH BACA?" karya Agustina E. Sianipar merupakan sebuah karya kontemporer yang menggambarkan kompleksitas relasi interpersonal melalui sudut pandang tokoh liris yang kritis dan reflektif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dimensi psikologis dan gaya puitik dalam puisi tersebut, dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan stilistika. Penekanan utama diberikan pada bagaimana penyair membingkai pengalaman emosional melalui struktur naratif yang konfrontatif, penuh sindiran, dan kritik terhadap kedangkalan hubungan. Puisi ini mencerminkan dinamika kejiwaan dan permainan emosional dalam relasi, menjadikannya refleksi sastra tentang cinta, kekecewaan, dan pendewasaan diri.

Kata kunci: *Puisi kontemporer, Trauma emosional, Kritik sastra feminis, Identitas, Kritik relasional, Sastra psikologis*

A. PENDAHULUAN

Puisi kontemporer Indonesia kini banyak mengeksplorasi tema-tema personal dengan gaya yang lebih ekspresif dan terbuka. Di tengah arus digital dan keterbukaan komunikasi, penyair masa kini kerap menyampaikan kegelisahan batin, kritik sosial, dan refleksi eksistensial melalui idiom yang lugas namun sarat makna. Agustina E. Sianipar adalah salah satu penyair muda yang menyalurkan keresahan psikologis dan kritik hubungan antarpribadi dalam bentuk puisi dengan gaya yang komunikatif dan penuh ironi. Salah satu karyanya yang menonjol adalah puisi berjudul "HEII, SUDAH BACA?"

Puisi ini tampak sederhana dari sisi struktur, namun menyimpan kompleksitas emosional yang tajam. Dengan narasi yang menyerupai dialog internal, puisi ini menyampaikan kegelisahan, kemuakan, dan kekecewaan mendalam terhadap pola hubungan yang dangkal, manipulatif, dan kekanak-kanakan. Penyair menyuarakan kemarahan yang terpendam, pergulatan antara kerinduan dan kesadaran diri, serta keinginan untuk melepaskan diri dari permainan emosional yang melelahkan. Ungkapan seperti "Aku muak bermain" dan "Menjadi aku pun kini penuh pertimbangan" menyiratkan bahwa tokoh liris sedang berada dalam fase krisis eksistensial yang mengguncang relasi dan identitas dirinya.

Artikel ini bertujuan untuk menggali struktur psikologis dan retorika emosional dalam puisi tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra dan stilistika, dengan menyoroti bagaimana puisi ini mengungkapkan dinamika batin, ironi, dan kritik sosial melalui bahasa yang tajam dan reflektif.

B. KAJIAN TEORETIS

Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah pendekatan yang melihat karya sastra sebagai manifestasi kejiwaan tokoh atau pengarang. Tokoh liris dalam puisi ini diperlakukan sebagai individu yang mengalami konflik batin dan menyalurkan ekspresinya melalui simbol dan ungkapan puitik.

Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra. Kajian ini mencermati pilihan kata, struktur kalimat, repetisi, pertanyaan retorik, hingga nada yang digunakan dalam puisi untuk menyampaikan emosi dan makna tersembunyi.

Teori Feminisme dalam Sastra

Teori ini berguna untuk menafsirkan bagaimana penyair perempuan menyampaikan pengalaman dan perlawanan terhadap relasi dominatif atau patriarkal dalam konteks personal maupun sosial.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra dan stilistika. Data utama berupa teks puisi "HEII, SUDAH BACA?" karya Agustina E. Sianipar yang dianalisis secara mendalam melalui pembacaan berulang. Teknik analisis dilakukan dengan mengidentifikasi struktur batin tokoh liris, konflik emosional yang tercermin dalam pilihan kata dan larik, serta menguraikan makna simbolik yang tersembunyi di balik ekspresi puitik yang digunakan.

D. ANALISIS DAN INTERPRETASI PUISI

Materi Puisi

HEII, SUDAH BACA?

Heii,

Kudengar kau tak suka membaca. Tapi...

Mau coba?

*Bersama atau pun tanpamu akan sama memilikannya.
Pun menunggumu atau berjalan sendiri bagiku tak ada bedanya.*

*Obrolan basa-basi yang tertinggal kemarin pun mulai basi tidak ada isi.
Aku tak paham entah percakapan seperti apa yang pernah aku tinggalkan,
seraya menahanmu untuk tidak pergi.*

*Kau boleh saja melakukannya lagi,
sebab bagaimana jua pergi-kembali bukan semata keinginan kita sendiri.
Kau bisa kembali sebagai kau saja mungkin bukan kita, mungkin.
Sudah kuperingatkan! Jangan suka bermain di lamanku.*

*Semua sudah ditumbuhi semak belukar,
setidaknya begitu kini cara ku memberi pagar pembatas,
aku tidak butuh dipangkas apalagi kembali kau hias.*

*Akuilah...
Selama ini kita hanyalah saling bermain.
Mana punggung yang paling dahulu berpamit,
tangan siapa yang paling dahulu ingin di dekap,
dan ruang siapa yang paling ingin diisi.*

*Akuilah,
Kau pun sebenarnya senang bermain.
Siapa hatinya yang paling sakit,
dan siapa yang menyesali apa tanpa tau artinya apa.
Kau dan aku saling menyimpan daftar tak terhingga.
Bedanya, aku bukan pendusta.*

*Akuilah!
Kau tak pernah tau aku.
Berapa kali lamanku ditanam dan ditinggali, kau pun menjadi serupa
dengan lainnya.
Sini, kubisikkan sesuatu,
"Sayang, cara merawat harusnya tidak sekanak-kanakan itu"*

*Ruang hatiku tak cukup senang lagi berpacu mana dan siapa yang lebih
awal menyakiti atau disakiti.*

*Aku muak bermain, karena cara pandangku mulai membosankan seperti
orang dewasa lainnya.
Mulai menjengkelkan dan begitu banyak maunya, "tidak lagi mau terima
apa adanya".*

Menjadi aku pun kini penuh pertimbangan.

Entah mau diapa(?)

*Bingung hendak dahulu membersihkan apa,
kenangan di teras rumah kah, atau pecahan luka di sela kaca?
Biarkan pintu terbuka? Atau dikunci saja?*

Nada Emosional dan Bentuk Perlawanan

Nada puisi secara keseluruhan bersifat konfrontatif dan mengandung kemarahan. Frasa seperti "Akuilah!" yang diulang beberapa kali menandai bentuk tekanan emosional yang ingin memaksa pengakuan dari pihak lawan bicara. Ini merupakan bentuk resistensi dari subjek liris yang selama ini merasa dimanipulasi dan tidak dipahami.

Identitas Aku dan Dekonstruksi Romantisme

Sang aku lirik memperlihatkan proses pendewasaan yang menyakitkan. Identitasnya terbentuk dari luka-luka relasional yang selama ini terakumulasi. Penegasan seperti "Aku muak bermain" dan "Menjadi aku pun kini penuh pertimbangan" menggambarkan kesadaran akan kompleksitas diri yang tak bisa lagi menerima relasi manipulatif. Puisi ini mengkritik pandangan romantis yang menormalisasi rasa sakit dalam cinta.

Simbolisme Halaman, Rumah, dan Luka

Metafora seperti "laman", "teras rumah", dan "pecahan kaca" membentuk imaji domestik yang merepresentasikan ruang batin subjek. Rumah bukan lagi tempat aman, melainkan ruang kenangan yang menyakitkan. Ini sejalan dengan gagasan dalam feminisme bahwa ruang domestik kerap kali menjadi situs opresi emosional terhadap perempuan.

Trauma dan Mekanisme Pertahanan

Puisi ini mencerminkan trauma emosional yang muncul dari relasi yang gagal. Subjek liris mempertahankan diri dengan membuat batas, seperti dalam frasa "cara ku memberi pagar pembatas". Ini adalah bentuk coping mechanism terhadap relasi yang melelahkan. Bentuk lain adalah keengganan membuka diri kembali, seperti terlihat dalam larik "Biarkan pintu terbuka? Atau dikunci saja?"

Penafsiran Intertekstual dan Konteks Sosial

Puisi ini dapat dipahami dalam lanskap yang lebih luas sebagai bagian dari ekspresi perempuan dalam masyarakat yang masih menormalisasi ketimpangan relasional. Dalam intertekstualitasnya, puisi ini memiliki resonansi dengan karya-karya liris perempuan lain seperti "Surat Kepada Kawan" karya Wiji Thukul yang penuh amarah dan keluh. Namun, berbeda dengan puisi-puisi perjuangan luar, puisi ini berakar dalam pergelutan domestik dan psikologis yang lebih personal.

Secara sosial, puisi ini menyoroti pentingnya kesadaran emosional dalam hubungan interpersonal. Relasi yang tidak sehat bukan hanya menghasilkan penderitaan individu, tetapi juga menciptakan luka sosial yang lebih luas. Subjek liris di sini mewakili suara-suara perempuan yang sering kali dibungkam oleh tatanan budaya yang mengutamakan kompromi daripada otonomi diri.

Puisi ini juga dapat dibaca sebagai bentuk protes terhadap nilai-nilai relasional yang mengabaikan kedewasaan emosional. Larik “cara merawat harusnya tidak sekanak-kanakan itu” menjadi kritik terhadap ketidakmatangan emosional pasangan yang kerap kali menjadi penyebab utama kegagalan relasi.

E. KESIMPULAN

Puisi “HEII, SUDAH BACA?” adalah bentuk perlawanan terhadap dinamika hubungan yang penuh manipulasi dan kekosongan makna emosional. Melalui ekspresi liris yang kuat, puisi ini menunjukkan bagaimana luka batin, trauma, dan pengalaman relasional dapat menjadi kekuatan dalam membentuk identitas dan kesadaran diri. Identitas 'aku' dalam puisi ini tumbuh melalui penderitaan dan penolakan terhadap permainan perasaan yang melelahkan.

Dengan pendekatan psikologi sastra dan feminisme, puisi ini tidak hanya dapat dibaca sebagai ungkapan personal, tetapi juga sebagai wacana sosial atas perlunya kesetaraan emosional dan kejujuran dalam relasi. Kritik terhadap relasi yang dangkal dan penuh topeng menjadi sentral dalam pemaknaan puisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simone de. (1989), *The Second Sex*. New York: Vintage Books.
- Endraswara, Suwardi. (2011), *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Gilligan, Carol. (1993), *In a Different Voice*. Cambridge: Harvard University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004), *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Showalter, Elaine. (1985), *The New Feminist Criticism: Essays on Women, Literature, and Theory*. New York: Pantheon Books.
- Sianipar, Agustina E. (2018), "HEII, SUDAH BACA?" Naskah Puisi, Café Pena, <https://caffepena.blogspot.com/2018/06/sudah-baca.html>
- Wiyatmi. (2012), *Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: UST Press.